

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang merupakan dasar dari penelitian disertasi ini. Kemudian, beberapa pertanyaan penelitian dirumuskan sesuai dengan batasan masalah yang telah dibuat. Bab ini juga akan mendeskripsikan mengenai tujuan serta manfaat dari penelitian disertasi. Adapun struktur organisasi disertasi ini disusun berdasarkan kaidah atau pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakteristik keterbukaan Abad 21 yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan globalisasi, batas-batas geografis yang semakin terkikis, dan dunia menjadi semakin terhubung satu sama lain. Dengan keadaan tersebut, masyarakat menjadi tidak terkotak-kotak dalam sebuah negara maju ataupun berkembang, akan tetapi menjadi sebuah masyarakat dunia (*global citizen*). Dengan lahirnya gagasan ini, negara didorong untuk melandaskan pengembangan bidang apapun pada aspek keberagaman (*diversity*), keadilan (*equity*), dan inklusifitas (*inclusivity*), yang dikenal dengan istilah DEI (*Diversity, Equity, and Inclusion*) (OECD, 2023). Dalam hal ini, Indonesia mengambil peran yang serupa dengan negara maju lainnya dengan menjadikan DEI sebagai landasan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, dan sumber daya manusia.

Peran sebagai masyarakat dunia harus dijalankan oleh setiap negara melalui kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan global, merespons tantangan yang muncul, memanfaatkan peluang yang ada, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam berbagai sektor. Adapun upaya yang dilakukan setiap negara adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan teknologi dan riset. Tentunya, negara dengan SDM yang unggul akan memiliki keunggulan dalam hal inovasi, produktivitas, dan adaptabilitas terhadap perubahan yang terjadi setiap saat. Melalui SDM yang berkualitas, negara diharapkan akan mampu berkontribusi dalam merespon

masalah lokal dan global pada abad 21 melalui kolaborasi dengan negara lainnya (OECD, 2016a).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk SDM yang berkualitas. Pendidikan berkualitas akan mempersiapkan individu dengan pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun sektor swasta. Semua pihak perlu berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang berkualitas. Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan membawa dampak positif bagi suatu negara. Oleh karena itu, fokus pada peningkatan kualitas pendidikan menjadi hal yang penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa atau negara.

Pentingnya pendidikan sangat disadari oleh Pemerintah Indonesia. Kesadaran dan keseriusan pemerintah tentang pendidikan dapat terlihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan nasional negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, langkah pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ditunjukkan melalui amandemen ke-4 UUD 1945 Pasal 31 ayat (4) pada Tahun 2002, yang menyatakan bahwa negara menyediakan anggaran pendidikan sebesar 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD). Dengan alokasi anggaran yang sangat besar tersebut, pemerintah mengharapkan kualitas pendidikan di Indonesia pada abad 21 ini akan semakin baik.

Pada kenyataannya, menurut data UNESCO dalam laporan *Global Education Monitoring* (GEM) tahun 2016, kualitas pendidikan di Indonesia menduduki peringkat 10 dari 14 negara berkembang. Sementara itu, jika melihat hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 (OECD, 2018), menunjukan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan, dimana pada aspek literasi misalnya, skor *PISA* siswa Indonesia hanya

berada pada peringkat 74 dari 79 negara di dunia dengan nilai 371. Nilai ini berada di bawah nilai skor *PISA* rata-rata dari semua negara, yaitu 487. Nilai-nilai tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil peringkat dan skor *PISA* siswa Indonesia pada tahun 2015 (OECD, 2016c), di mana Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara dengan perolehan nilai membaca sebesar 397. (OECD, 2001). Hal ini menunjukkan adanya ketertinggalan dalam mutu pendidikan di Indonesia, baik di sektor pendidikan formal maupun informal, terutama bila dibandingkan dengan sejumlah negara lainnya. Pendidikan diakui sebagai fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa, khususnya di Indonesia (Pribadi, 2019). Secara umum, tampak bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain, sehingga hal ini berpotensi menghambat terciptanya sumber daya manusia (SDM) berkualitas dengan berbagai kemampuan untuk menunjang kemajuan nasional di berbagai sektor. Maka, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia agar mampu bersaing secara global melalui pendidikan yang lebih baik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan wajib berpegang pada beberapa asas, yaitu pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi kemanusiaan hak asasi manusia, nilai-nilai agama, dan keberagaman suatu bangsa. Undang-undang ini dengan jelas menunjukkan pendidikan itu harus dilaksanakan secara adil, demokratis, dan memperhatikan keberagaman yang ada Indonesia. Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya TPB 4: Pendidikan Berkualitas, dan TPB 5: Keadilan Gender, pendidikan yang inklusif dan berkeadilan merupakan aspek krusial dalam menciptakan kesempatan belajar bagi semua individu, termasuk dari perspektif gender (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2022). Tujuan kelima tersebut dikhususkan untuk mencapai keadilan gender serta memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Target rinci tujuan mengacu pada berbagai tantangan, seperti diskriminasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, kesehatan reproduksi, hak kepemilikan dan teknologi.

Kemajuan global dalam mencapai target ini tidak merata. Meskipun ada kemajuan yang mengesankan dalam memasukan anak perempuan di pendidikan dasar, misalnya, keadilan gender di banyak bidang lain masih jauh jangkauannya di negara berkembang (Queisser, 2016).

Praktik-praktik SDGs yang berbasis gender semakin mendapat perhatian dari para pemangku kepentingan (Gutiérrez-Fernández & Fernández-Torres:2020). Agenda SDG penting karena akan digunakan secara global dan nasional sebagai acuan bagi agenda-agenda pembangunan yang ditargetkan. Tujuan SDG 5 tentang keadilan gender adalah untuk menghapuskan diskriminasi, kekerasan, perdagangan manusia, eksploitasi seksual, dan praktik-praktik merugikan terhadap perempuan, khususnya anak perempuan. Keadilan gender berarti perempuan dan laki-laki harus diberikan sumber daya dan kesempatan yang setara (Iqbal dkk, 2022). Conell (2009) mendefinisikan keadilan gender berdasarkan empat dimensi, yaitu; keberagaman gender, akses yang setara terhadap tanggung jawab, keadilan gaji/upah, dan keseimbangan kehidupan kerja. Keadilan gender juga mencakup hak perempuan untuk memiliki kesempatan kepemimpinan di bidang politik, ekonomi, dan bidang lainnya sebagaimana laki-laki (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2021). Dalam hal ini, keadilan gender dipersepsikan berdasarkan berbagai indikator, seperti keadilan kompensasi antara perempuan dan laki-laki, keberagaman dan keadilan kesempatan, akses terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, kekerasan dan pelecehan di tempat kerja, serta perempuan dalam kepemimpinan termasuk didalamnya aspek pendidikan yang merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda.

Damanik (2025) menyatakan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan masih menjadi isu yang terus berlanjut secara global, yang memengaruhi akses, partisipasi, dan hasil pembelajaran. Studi selama beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa ketimpangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiokultural, ekonomi, dan struktural yang secara tidak proporsional memengaruhi siswa perempuan, terutama di negara-negara berkembang. Para pakar pendidikan di Indonesia menekankan bahwa mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kurikulum dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan setara. Hal

ini sejalan dengan temuan Arnot (2025), yang menunjukkan bahwa pendidikan responsif gender mendorong siswa untuk mengkaji realitas sosial secara kritis dan mempertanyakan ketidakadilan yang ada. Dalam konteks Indonesia, Murniati (2021) menemukan bahwa siswa yang terpapar diskusi tentang gender dan keadilan sosial di kelas menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap bias gender di media, politik, dan tempat kerja. Pendidikan responsif gender memainkan peran krusial dalam membentuk kesadaran siswa akan struktur sosial dan ketimpangan dalam masyarakat, khususnya dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Memahami ketimpangan ini sangat penting bagi pendidikan IPS di sekolah menengah pertama, karena dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan keterampilan berpikir kritis tentang bagaimana ketimpangan gender terwujud dalam berbagai struktur masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Untuk mengatasi disparitas gender dalam pendidikan secara efektif, guru harus mengadopsi pedagogi yang responsif gender. Studi yang dilakukan oleh Bourdieu (1998) dan Connell (2009) menunjukkan kerangka sosiologis untuk memahami bagaimana modal sosial berbasis gender dan modal budaya memengaruhi pencapaian pendidikan. Dalam diskusi kelas, siswa dapat mengeksplorasi bagaimana relasi kuasa dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat menciptakan hambatan bagi kelompok tertentu, terutama anak perempuan, dalam mengakses pendidikan. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Stromquist (2018) dan Unterhalter dan North (2021) menunjukkan bahwa banyak buku teks sekolah masih memperkuat peran gender tradisional, menggambarkan laki-laki sebagai pemimpin dan profesional sambil menggambarkan perempuan dalam peran domestik atau pengasuhan.

Pendidikan responsif gender memainkan peran krusial dalam membentuk kesadaran siswa akan struktur sosial dan ketimpangan dalam masyarakat, khususnya dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Para pakar pendidikan di Indonesia menekankan bahwa mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kurikulum dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan setara. Hal ini sejalan dengan temuan Arnot (2025), yang menunjukkan bahwa pendidikan responsif gender mendorong siswa untuk mengkaji realitas sosial secara kritis dan

mempertanyakan ketidakadilan yang ada. Dalam konteks Indonesia, Murniati (2021) menemukan bahwa siswa yang terpapar diskusi tentang gender dan keadilan sosial di kelas menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap bias gender di media, politik, dan tempat kerja.

Pada tingkat sekolah menengah pertama, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat relevan untuk membentuk siswa menjadi individu yang cerdas dan peduli terhadap isu-isu sosial, termasuk keadilan gender. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar digital berbasis literasi keadilan gender menjadi penting untuk meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa (Hidayat, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Ramlah (2020) menunjukkan bahwa literasi keadilan gender dapat membantu siswa untuk lebih terbuka dan kritis terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka.

Dalam konteks keadilan gender, keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempertanyakan norma-norma sosial yang ada dan mengidentifikasi ketidakadilan gender yang sering terjadi dalam masyarakat. Sebuah penelitian oleh Nasution (2020) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis saat ini menjadi konsep yang sering dibicarakan dalam pendidikan karena merupakan bagian dari keterampilan abad 21, keterampilan berpikir kognitif tingkat tinggi, dan metakognisi, yang kedudukannya setara dengan berpikir kreatif, penalaran, dan pemecahan masalah (Idol & Jones, 1991).

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan karena siswa merupakan anggota masyarakat yang dituntut perannya untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah. Bentuk peran siswa dalam masyarakat salah satunya adalah menyumbangkan solusi, ide-ide, gagasan-gagasan terhadap permasalahan yang nyata dihadapi. Menurut Binkley et al. (2012) terdapat empat kompetensi atau sepuluh keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada pembelajaran abad 21, yaitu: (1) cara berpikir (*ways of thinking*) yang mencakup keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan

keputusan, serta berpikir metakognisi; (2) cara bekerja (*ways of working*) yang meliputi keterampilan komunikasi dan berkolaborasi; (3) alat bekerja (*tools for working*) yang mencakup literasi informasi dan literasi *ICT*; dan (4) hidup di dunia (*living in the world*) yang meliputi kemampuan bersosialisasi baik lokal maupun global, kehidupan dan karir, serta tanggungjawab personal dan sosial termasuk juga terhadap budaya.

Sejalan dengan keterampilan abad 21 dari Binkley, Trilling and Fadel (2009) mengungkapkan bahwa siswa di abad 21 ini perlu dilatihkan untuk dapat keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), berpikir kreatif dan melakukan inovasi (*creativity and innovation*), memiliki kemampuan berkomunikasi (*communication*) dan berkolaborasi (*collaboration*). Keempat istilah ini dikenal dengan istilah 4C (*critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, and collaboration*). Keterampilan abad 21 sendiri merupakan keterampilan yang dapat ditransferkan melalui kegiatan pembelajaran, bukan keterampilan bawaan atau sudah ada dalam diri setiap individu sejak mereka dilahirkan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS di kelas harus dapat menjadi pembelajaran inovatif yang melatih keterampilan-keterampilan tersebut termasuk mengangkat isu sosial yang dapat melatih keterampilan keterampilan berpikir kritis.

Dokumen NCSS (*National Council Social Studies*) juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis telah menjadi tujuan utama dari Pendidikan IPS. Pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam konteks Pendidikan IPS adalah untuk mendukung terbentuknya warga negara yang baik (Patrick, 1986). Konteks warga negara yang baik dalam hal ini mengarah pada pemahaman yang mendalam mengenai posisi warga negara termasuk siswa didalamnya dalam bermasyarakat. Ditengah arus informasi yang semakin membanjiri dunia maya, keterampilan keterampilan berpikir kritis yang melekat pada seorang siswa menjadi alat untuk memfilter arus informasi yang tidak tepat atau cenderung palsu. Dengan demikian, keterampilan keterampilan berpikir kritis, sebagai jantung dari proses pendidikan, menjadi sebuah keterampilan yang semestinya menjadi sebuah budaya atau karakter yang tumbuh dalam diri siswa dan menjadi sendi-sendi aktivitas dalam

setiap aspek sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Pendidikan IPS tentu menjadi salah satu medium bagaimana keterampilan keterampilan berpikir kritis tumbuh dan berkembang sebagai identitas berpikir siswa.

Mengajarkan pemikiran kritis selalu menjadi misi penting pendidikan IPS, yang juga menjadi subjek perhatian besar dalam literatur ilmu pengetahuan sosial dan secara umum orang-orang meyakini bahwa kemampuan keterampilan berpikir kritis merupakan syarat yang diperlukan untuk menjadi terpelajar (McPeck, 1981; Siegel, 1984). Para ahli Pendidikan ilmu pengetahuan sosial telah lama mengakui pemikiran kritis sebagai hal yang mendasar dan bagian dari kurikulum IPS (Cornbleth, 1985; Krug, 1967; Hunt dan Metcalf, 1968; McFarland, 1985; Wilen, 1996; Wright, 1995).

Secara empiris, standar kurikulum untuk IPS, yang dikembangkan oleh NCSS pada tahun 1994, hanya memberikan sedikit perhatian eksplisit pada isu gender, sehingga belum cukup luas untuk memungkinkan guru memasukkan isu gender ke dalam pengajaran mata pelajaran. Kelemahan contoh kurikuler yang selaras dengan standar yang berorientasi pada gender akhirnya telah mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memfasilitasi inklusi gender dalam mata pelajaran IPS (Hahn: 2007). Namun dalam praktiknya, cakupannya sangat luas kumpulan literatur membuktikan tidak adanya pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam ruang kelas IPS. Selama bertahun-tahun, banyak penelitian serta literatur yang luas menunjukkan bahwa di kelas IPS, pemikiran kritis jarang menjadi tujuan pembelajaran (Cornbleth, 1984; Goodlad, 1984; Martorella, 1991; McKee, 1988; Newman, 1991; Olsen, 1995; Onosko, 1991; Parker, 1991; Patrick, 1986; Unks, 1985; Wright, 1995; Wilen, 1996).

Berdasarkan studi pendahuluan, melalui observasi dan wawancara terhadap guru-guru IPS di Kabupaten Garut, diperoleh informasi bahwa: 1) Menurut pandangan para guru, isu sosial terutama dengan masih adanya pandangan budaya pada sebagian besar masyarakat di Kabupaten Garut yang masih menganggap bahwa “*perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena akan kembali ke dapur*” perlu menjadi perhatian dan masukan dalam pengembangan materi IPS dalam konteks keadilan gender, agar paradigma tersebut tidak diwariskan kepada generasi

selanjutnya. Salah satu upaya untuk memutus pandangan budaya yang dapat menghambat keberlanjutan tersebut adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa sebagai generasi muda bangsa melalui pembelajaran yang responsif gender. 2) belum adanya upaya pengembangan bahan ajar yang berbasis keadilan gender. Misi terpenting dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana membuat proses belajar menjadi mudah, bertahan lama dan bermakna melalui penggunaan bahan ajar. (Ozturk and Otluglu, 2002; Keeler, 2008). Mengingat pentingnya literasi keadilan gender ini maka diperlukan adanya bahan ajar yang dapat menghadirkan konten materi berbasis keadilan gender yang sesuai dengan usia perkembangan siswa serta dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat sebab perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, semua penerapan instruksi mulai cenderung ke arah instruksi berbasis teknologi dan bukan diarahkan pengajaran yang berpusat pada guru. Guru IPS dapat memfasilitasi proyek analisis buku teks, di mana siswa secara kritis memeriksa bagaimana gender direpresentasikan dalam materi pembelajaran mereka dan mengusulkan revisi yang mencerminkan keadilan dan keragaman gender.

Selain wawancara dan observasi kepada guru dan siswa, peneliti juga melakukan studi literasi terhadap beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian pembelajaran IPS baik yang mencakup penelitian berbasis gender maupun beberapa penelitian pengembangan bahan ajar. Pertama, penelitian disertasi karya Puspitasi, Ratna (2014) yang berjudul “Kecakapan Hidup Berbasis Keadilan Gender Dalam Pembelajaran IPS” penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pembentukan stereotipe kegiatan perempuan dan laki-laki yang jarang ditemukan dalam literatur perguruan tinggi namun budaya patriarki melanggengkan bias gender. Hasil penelitian memberikan gambaran pemahaman mahasiswa terhadap kecakapan hidup berbasis keadilan gender, mendeskripsikan pengembangan pembelajaran kecakapan hidup berbasis keadilan gender, menganalisis implementasi kecakapan hidup berbasis keadilan gender, mengkaji dampak kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran di Jurusan Tadris IPS. Kedua, penelitian Nurjamilah, Ela (2022) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Book Keragaman Rumah Adat Di

Indonesia Pembelajaran IPS Kelas IV SD”. Penelitian ini didasarkan pada kajian pendahuluan terhadap buku tematik Kurikulum 2013 yang menguraikan secara singkat Keanekaragaman Rumah Adat di Indonesia dalam bentuk tabel. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar berbasis *e-book* dalam bentuk aplikasi.

Penelitian terdahulu tentang pengembangan bahan ajar digital untuk pembelajaran IPS umumnya fokus pada peningkatan pemahaman materi dan penguasaan konsep, dengan menekankan pada penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran (Setiawan, 2019; Dewi & Sari, 2020). Namun, sebagian besar penelitian ini belum mengintegrasikan isu-isu gender yang dapat berkontribusi pada pengembangan literasi keadilan gender dalam konteks pembelajaran sosial. Penelitian yang ada lebih banyak mengarah pada pengembangan perangkat ajar digital yang bersifat umum tanpa penekanan khusus pada konteks gender dalam meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa.

Beberapa penelitian terdahulu juga terbatas pada pengukuran peningkatan pengetahuan siswa secara kognitif tanpa memberikan perhatian pada aspek afektif dan sosial yang dapat diperoleh melalui integrasi perspektif gender (Wijayanti, 2018). Sebagai contoh, penelitian oleh Haryani (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis gender dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kritis siswa terhadap isu-isu keadilan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengintegrasian literasi keadilan gender dalam pembelajaran dapat memperluas cara siswa keterampilan berpikir kritis mengenai peran dan stereotip gender dalam masyarakat. Dengan demikian, meskipun sudah ada pengembangan bahan ajar digital untuk IPS, pengembangan berbasis literasi keadilan gender untuk meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa masih sangat minim.

Penelitian ini menawarkan pandangan yang lebih menyeluruh dengan memanfaatkan pendekatan berbasis literasi keadilan gender dalam bahan ajar digital. Bahan ajar digital berbasis literasi keadilan gender yang dikembangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menyajikan materi yang menarik dan interaktif. Dengan menggunakan media digital, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengakses informasi, melakukan diskusi, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam bahan ajar digital ini,

siswa akan diberikan kesempatan untuk mempelajari berbagai topik yang berkaitan dengan keadilan gender, mulai dari teori dasar hingga contoh penerapan keadilan gender dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa juga akan dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk keterampilan berpikir kritis, seperti analisis kasus dan pemecahan masalah.

Hal ini melibatkan penciptaan lingkungan kelas yang inklusif di mana siswa laki-laki dan perempuan merasa setara dan didorong untuk berpartisipasi. Leach dkk. (2022) menekankan pentingnya: a. Menggunakan bahasa yang netral gender dan menghindari stereotip dalam diskusi kelas. b. Mendorong partisipasi yang setara antara anak laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kelompok dan peran kepemimpinan. c. Memperkenalkan panutan perempuan di berbagai bidang profesional untuk menantang stereotip tentang gender dan pilihan karier. Studi oleh Kinnersly (2025) dan Arnot (2025) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dengan konten pendidikan yang sensitif gender menunjukkan tingkat kesadaran gender, empati, dan dukungan yang lebih tinggi terhadap keadilan gender di komunitas mereka.

Pengembangan bahan ajar ini juga akan mengintegrasikan teknologi digital yang dapat mendukung pembelajaran berbasis literasi keadilan gender. Penggunaan aplikasi dan platform digital yang sesuai, seperti video pembelajaran interaktif yang akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Purnama dan Ramdhani (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, terutama jika materi yang disajikan relevan dengan kehidupan mereka. Penting untuk disebutkan bahwa komputer adalah pendukung instruksional utama untuk proses belajar dan mengajar. Alat teknologi memberikan standar yang sama, peluang dan jalan yang mudah untuk keberhasilan pemahaman dan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. (Isman et. Al. 2004).

Selain itu, pengembangan bahan ajar ini akan melibatkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan kritis. Salah satu strategi yang akan diterapkan adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan

keterampilan berpikir kritis melalui penyelesaian tugas yang berkaitan dengan isu-isu gender. PBL menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dalam pembelajaran, dengan mengajukan masalah nyata yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender, seperti diskriminasi di tempat kerja atau pendidikan, kekerasan berbasis gender, dan stereotip gender yang ada di masyarakat. Siswa akan bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah ini dengan cara yang kolaboratif, yang dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka serta kemampuan keterampilan berpikir kritis (Hmelo-Silver, 2004).

Namun, meskipun kesadaran tentang pentingnya keadilan gender telah mulai tumbuh, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di ruang kelas. Salah satunya adalah minimnya bahan ajar yang mengintegrasikan konsep keadilan gender dengan baik dalam pembelajaran. Di banyak sekolah, materi tentang gender sering kali terbatas pada konsep dasar, tanpa dihubungkan dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang tidak hanya menanamkan kesadaran tentang keadilan gender, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk keterampilan berpikir kritis mengenai ketimpangan gender yang ada dalam masyarakat (Suryani & Rahmawati, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar digital yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang keadilan gender, tetapi juga mendorong mereka untuk keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan analitis dalam menghadapi masalah sosial. Dengan demikian, diharapkan bahan ajar ini dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di tingkat SMP di Kabupaten Garut. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum IPS yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu-isu gender yang berkembang di masyarakat.

Deskripsi yang disajikan di atas menggambarkan bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang keadilan gender, meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa SMP, dan memanfaatkan potensi teknologi dalam pendidikan. Dengan mengembangkan bahan ajar digital berbasis

literasi keadilan gender, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan tetapi juga pada pengembangan masyarakat yang lebih setara dan inklusif.. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah sebagai berikut : **"Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Literasi Keadilan Gender Untuk Meningkatkan Keterampilan Keterampilan berpikir kritis Siswa pada Pembelajaran IPS"**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, terdapat berbagai tantangan yang mempengaruhi proses pembelajaran yang inklusif dan setara gender, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Meskipun keadilan gender semakin menjadi perhatian global, masih ada faktor-faktor budaya, keterbatasan teknologi, dan kekurangan dalam pengembangan bahan ajar yang menghambat tercapainya pendidikan yang adil bagi semua. Beberapa masalah utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar digital IPS berbasis literasi keadilan gender antara lain adalah adanya paradigma budaya masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi, terbatasnya bahan ajar digital dalam pembelajaran IPS, serta kebutuhan untuk mengembangkan materi yang berbasis literasi keadilan gender guna meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan bahan ajar digital berbasis keadilan gender untuk meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP di Kabupaten Garut. Pokok masalah tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi keadilan gender dalam memberdayakan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa ?

2. Bagaimana pengembangan bahan ajar digital IPS berbasis literasi keadilan gender untuk meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa ?
3. Bagaimana efektivitas bahan ajar digital IPS berbasis literasi keadilan gender untuk meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah peneliti mampu menghasilkan bahan ajar digital IPS berupa *e-book* yang berbasis literasi keadilan gender yang valid dan teruji yang dapat meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa pada jenjang SMP. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya dan menggali konten materi yang kontemporer dan belum banyak dikembangkan dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah pertama selama ini.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Menganalisis kondisi faktual pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi keadilan gender dalam memberdayakan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa
2. Mengembangkan bahan ajar digital berbasis literasi keadilan gender untuk meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS
3. Menguji efektivitas bahan ajar digital berbasis literasi keadilan gender untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa didik dalam pembelajaran IPS

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat atau signifikansi dari berbagai segi, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat/Signifikansi Penelitian dari Segi Teori

Bahan ajar digital IPS berbasis literasi keadilan gender merupakan sesuatu yang baru dalam pembelajaran dan menjadi produk yang inovatif yang dapat berkontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran IPS yang komprehensif, *meaningful* dan *powerful*, memberikan penguatan filosofis pada konsep dan praktis pembelajaran IPS.

2. Manfaat/Signifikansi Penelitian dari Segi Kebijakan Pembelajaran

Literasi keadilan gender merupakan hal yang sangat penting diajarkan kepada siswa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat di abad 21. Oleh karena itu kurikulum diharapkan mampu memberikan peran pada poin tersebut dalam pembelajaran IPS. Hal ini dilakukan agar siswa peka terhadap kondisi sosial dan dapat mempertimbangkan dengan kritis keputusan-keputusan yang dipilih untuk pemecahan masalah sebagai salah satu tujuan pembelajaran IPS yang akan diwujudkan.

3. Manfaat/Signifikansi Penelitian dari Segi Praktis

Bahan ajar digital IPS berbasis literasi keadilan gender sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa melalui proses pembelajaran yang membekali individu dengan kemampuan yang berfungsi secara efektif sekaligus adaptif terhadap teknologi, sehingga guru IPS harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru IPS harus memiliki sikap responsif terhadap keberagaman siswa dalam mengungkapkan pendapat sehingga keterampilan keterampilan berpikir kritis bisa ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran tersebut.

4. Manfaat/Signifikansi Penelitian dari Segi Isu Keadilan Gender

Pengembangan Bahan ajar digital IPS berbasis literasi keadilan gender dalam pembelajaran IPS sangat responsif terhadap berbagai isu keadilan. Semua isu keadilan gender dapat dikelola secara terstruktur dan sistematis dalam pembelajaran IPS sehingga memberi manfaat bagi peningkatan keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga siswa bisa mengambil keputusan dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-

hari dan dalam masyarakat di lingkungannya sesuai dengan usia pengembangannya.

1.5 Ruang Lingkup Signifikasi Penelitian Disertasi

Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar digital berbasis literasi keadilan gender untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ruang lingkup penelitian mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Pengembangan Bahan Ajar Digital: Penelitian ini akan mengkaji desain, pembuatan, dan implementasi bahan ajar digital yang berbasis pada literasi keadilan gender. Bahan ajar ini akan dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keadilan gender, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui pendekatan interaktif, berbasis teknologi, dan konten yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer.
- b. Penerapan Literasi Keadilan Gender dalam Pembelajaran IPS: Fokus penelitian ini adalah pada penerapan literasi keadilan gender dalam konteks pembelajaran IPS, di mana siswa diajak untuk menganalisis dan memahami berbagai isu sosial terkait keadilan gender, seperti hak perempuan, peran gender dalam masyarakat, serta dampak budaya terhadap pendidikan dan pekerjaan.
- c. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis: Penelitian ini juga akan mengukur sejauh mana penggunaan bahan ajar digital berbasis literasi keadilan gender dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan solusi terhadap masalah sosial yang terkait dengan ketidaksetaraan gender.
- d. Lingkup Siswa Sekolah Menengah Pertama: Penelitian ini akan dilakukan di tingkat sekolah menengah, dengan fokus pada siswa kelas IX yang belajar IPS. Data yang dikumpulkan akan menggambarkan dampak penggunaan

bahan ajar digital terhadap pemahaman siswa tentang keadilan gender dan peningkatan keterampilan keterampilan berpikir kritis mereka.

Penelitian ini memiliki signifikansi baik dalam konteks akademis maupun praktis, yang diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan berbasis keadilan gender: 1) Kontribusi terhadap Pengembangan Pendidikan Inklusif: Dengan mengembangkan bahan ajar digital berbasis literasi keadilan gender, penelitian ini dapat memberikan alternatif pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender dalam pendidikan. Hal ini akan memperkaya kurikulum IPS yang ada, dan mengedukasi siswa untuk menjadi individu yang lebih peduli dan kritis terhadap keadilan gender. 2) Peningkatan Keterampilan Keterampilan berpikir kritis Siswa: Melalui penerapan bahan ajar digital, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai isu sosial yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. 3). Memberikan Wawasan kepada Pengembang Kurikulum: Penelitian ini juga dapat menjadi sumber wawasan bagi pengembang kurikulum dan praktisi pendidikan dalam merancang materi ajar yang lebih berbasis keadilan gender. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menciptakan bahan ajar yang sensitif terhadap isu-isu sosial dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. 4). Mendukung Keadilan Sosial dalam Pendidikan: Penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya menciptakan keadilan gender di pendidikan, yang penting untuk mengurangi kesenjangan yang ada dalam akses pendidikan tinggi dan partisipasi perempuan di berbagai bidang profesi. Dengan meningkatkan pemahaman tentang keadilan gender sejak dini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai peran gender yang setara dalam kehidupan sosial dan profesional. Dan 5) Mendorong Transformasi Pendidikan di Era Digital: Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap transformasi pendidikan di era digital, dengan memanfaatkan teknologi

untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan berbasis pada nilai-nilai sosial yang mendalam, terutama dalam hal keadilan gender.

Adapun struktur organisasi disertasi ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2019, terdiri dari 6 (enam) bab, yaitu; pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian dan penutup. Bab I yang berisikan pendahuluan diuraikan dengan lima sub bahasan, antara lain; latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika proposal disertasi. Bab II berisikan kajian Pustaka. Kajian Pustaka disusun untuk mendeskripsikan teori referensi yang menjadi dasar dalam kerangka pikir penelitian. Demikian juga kajian Pustaka pada disertasi ini, yaitu; kajian filosofis, kajian sumber materi dalam pembelajaran IPS bermakna, kajian konteks literasi keadilan gender dalam Pembelajaran IPS, bahan ajar digital, *problem based learning* dalam pembelajaran IPS berbasis literasi keadilan gender, kajian keterampilan keterampilan berpikir kritis, penelitian yang relevan dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan pemilihan metode untuk menguraikan permasalahan penelitian. Bab ini menguraikan pendekatan penelitian, prosedur pengembangan bahan ajar, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik dan alat pengumpulan data teknik analisis data, dan rencana waktu penelitian. Literasi digital tentunya memudahkan generasi muda untuk mencari segala jenis informasi yang tersedia di internet. Apabila digunakan dengan bijak, segala informasi yang dapat diakses bisa memudahkan dalam mempelajari hal yang bermanfaat. Literasi digital dapat mempermudah pencarian sumber penelitian dan lain sebagainya. Literasi digital juga dapat dimanfaatkan generasi muda sebagai sumber pengetahuan terhadap berbagai media ekonomi, politik, finansial, dan lain-lain. Generasi muda juga bisa memperoleh informasi untuk mengasah skill mereka dari internet. Dahulu, buku merupakan sumber belajar utama yang mana tidak semua orang memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan buku-buku, tetapi literasi digital mampu menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Bab IV menyajikan hasil penelitian. Hasil temuan penelitian akan diinterpretasikan dan dianalisis secara rinci. Seluruh hasil temuan tersebut dianalisis melalui metode yang telah dipilih sehingga dapat menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan dalam rumusan-masalah tersebut.

Bab V merupakan bagian pembahasan dari hasil temuan penelitian. Pembahasan difokuskan untuk menjawab setiap rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Selanjutnya bab VI, bab terakhir ini terdiri dari tiga hal yaitu mengenai simpulan, implikasi serta rekomendasi. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah pada bab satu. Jawaban tersebut disusun dengan cara uraian padat yang mengacu pada hasil temuan dan pembahasan yang diperoleh peneliti pada bab sebelumnya. Sementara itu, implikasi dan rekomendasi penggunaan bahan ajar digital IPS ditujukan kepada para peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan lebih jauh mengenai bahan ajar tersebut, juga kepada para pengguna baik pendidik maupun siswa untuk memecahkan permasalahan di lapangan. merupakan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian ini dan juga menyajikan rekomendasi kepada seluruh aspek yang terkait.